

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Teori Anak Usia Sekolah

a. Definisi Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah masa dimana anak rentan bersikap egois, keras kepala, melawan dan memberontak dari peraturan-peraturan yang diberikan orangtua dengan tujuan memperoleh kebebasan serta rasa ingin tahu, keadaan ini dapat menjadikan orang tua merasa bahwa anaknya sulit diatur dan secara sadar atau tidak sadar melakukan verbal abuse kepada anaknya (Indrayati, 2019).

Anak sekolah dasar merupakan anak yang memiliki umur 6 sampai 12 tahun dalam menempuh pendidikan formal. Dalam tahap perkembangan anak sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda atau unik dari anak yang lain. Tahap perkembangannya yaitu fisik, moral, kognitif, dan emosional Trianing Sih (dalam Hasanah, 2020).

b. Karakteristik Anak Usia Sekolah

Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut Santrock dalam Soetjining Sih mengatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pematangan dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu.

Menurut (Hardinsyah dan Supariasa, 2016) ada beberapa karakteristik pada anak usia sekolah 6-12 tahun, sebagai berikut :

- 1) Fisik/ Jasmani
 - a) Pertumbuhan lambat dan teratur
 - b) Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding

laki-laki dengan usia yang sama

- c) Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini
 - d) Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus
 - e) Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitif terhadap kecelakaan
 - f) Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan dan aktif
 - g) Fungsi penglihatan normal, timbul haid pada akhir masa ini
- 2) Emosi
- a) Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga
 - b) Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis
- 3) Sosial
- a) Senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu
 - b) Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita bermain sendiri-sendiri
- 4) Intelektual
- a) Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam belajar dan keterampilan, ingin coba-coba, selalu ingin tahu sesuatu
 - b) Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat

c. Tumbuh Kembang Anak

Tumbuh kembang anak usia sekolah menurut Erickson adalah *Industry* dan *Inferiority* dengan tugas perkembangan memproduksi sesuatu dan memiliki sifat kompetisi. Selanjutnya anak tidak mampu mengelola emosi dengan dengan baik. Secara teori pada masa usia sekolah adalah masa untuk pembentukan konsep diri anak, moral dan social dan emosi. Sehingga Ketika tumbuh kembang anak usia sekolah tidak tercapai maka

secara emosi anak tersebut tidak terkendali. Sehingga perlu upaya untuk menstimulasi tumbuh kembang tersebut. Karakteristik tumbuh kembang psikososial yang sesuai adalah menyelesaikan tugas yang diberikan, mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok dengan teman sebaya dan mempunyai sahabat, serta berperan dalam kegiatan kelompok.

Sedangkan karakteristik tumbuh kembang psikososial yang tidak sesuai antara lain, anak menarik diri, suka mengganggu, sulit berkonsentrasi, tingkah laku mundur dari tahap usianya, misalnya menghisap ibu jari, mengompol, mimpi buruk, sulit tidur, ketakutan yang tidak masuk akal, mudah tersinggung, menolak masuk sekolah, suka marah-marah, dan berkelahi (Malfasari, 2020).

d. Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Safitri, 2015). Secara umum terdapat faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu :

1) Faktor umur

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

2) Faktor jenis kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan. Perbedaan ini terjadi karena laki-laki dan perempuan memiliki alat-alat untuk meneruskan keturunan yang berbeda-beda, yang disebut alat reproduksi. Alat reproduksi laki-laki dan perempuan hanya dapat berfungsi apabila dipadukan.

3) Fungsi reproduksi

Pada anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada anak laki-laki. Akan tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat bila dibandingkan dengan anak perempuan.

4) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai tidaknya potensi genetik. Lingkungan ini merupakan lingkungan biofisikopsikososial yang mempengaruhi individu sehari-hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

2. Konsep Teori *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang melibatkan individu atau kelompok dengan tingkat pengakuan atau kekuatan sosial yang tinggi terhadap individu atau kelompok dengan tingkat pengakuan atau kekuatan sosial yang rendah (Maulana, 2021).

Bullying adalah perilaku pemaksaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, biasanya target korban *bullying* adalah orang-orang yang lemah (Mahriza, 2020).

Bullying adalah pelecehan baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa kepada siswa-siswa yang lain. *Bullying* adalah perilaku tidak sopan atau menggunakan kekerasan baik secara fisik, verbal maupun psikologis, dilakukan secara beruang dan tidak melibatkan keseimbangan kekuatan (Karyanti, 2019).

b. Ciri – Ciri *Bullying*

Menurut Ningrum (2016), Karakteristik *Bullying* antara lain :

- 1) *Bullying* di sengaja
- 2) Satu atau lebih siswa lainnya. Targetnya bukan untuk disalahkan.
- 3) Pelaku bertanggung jawab atas tindakan mereka.
- 4) Perilaku yang agresif

Pelaku berusaha untuk melukai, mengancam, melecehkan, mengintimidasi dan / atau menyorot korban.

5) Mencari kekuatan dan kontrol

Umumnya, pelaku ingin mendominasi dan mengontrol korban, saksi dan orang yang melihatnya dalam melakukan *bullying*.

6) *Bullying* dapat berbentuk fisik, verbal, dan atau visual

Bullying fisik termasuk memukul, memukul, menendang, mendorong, mendorong, menarik, dan menahan korban. Menelpon, menghina, meremehkan, mengejek, bergosip, dan mengancam adalah contoh-contoh intimidasi verbal.

7) *Cyberbullying is becoming an epidemic*

Membully melalui internet: email, panggilan telepon, SMS, penggunaan media sosial seperti Facebook, Vine, Instagram, Ask.fm, dan aplikasi lainnya. Pelaku intimidasi terkadang anonim, dan selalu berada di belakang perangkat sehingga mereka berani bertindak.

8) Diskriminasi

Pelaku sering mempertimbangkan ras, etnis, agama, orientasi seksual, dan kecacatan seseorang untuk memilih target.

9) *Bullying* bukan prank atau pastim

Bullying menyakitkan dan terus menyakitkan. Penelitian telah menunjukkan bahwa korban dan pelaku intimidasi dapat mengalami depresi, penghinaan, stres pasca-trauma (PTSD), cemas tentang bersekolah, dan cedera emosional lainnya. Beberapa orang berpikir untuk bunuh diri. Setiap orang dirugikan oleh perilaku intimidasi. Ciri- ciri perilaku bullying terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat, dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis, dan dilakukan secara berulang-ulang hingga menyebabkan ketakutan dan kecemasan.

c. Bentuk – Bentuk *Bullying*

1) Kontak fisik langsung

Bentuk *bullying* fisik yaitu *bullying* yang bertujuan untuk melukai korban secara langsung, memukul, menendang, mendorong, menarik, menjambak, menggigit merupakan bentuk *bullying* fisik (Knaappila, 2018).

2) *Bullying* verbal

Bullying verbal berbentuk kata-kata, misalnya celaan, julukan nama, mencaci, meneriaki atau menyoraki, bahkan mempermalukan di depan umum, mengancam (Olweus, 2019).

3) Penggunaan *cyberbullying*

Bullying cyberbullying yaitu *bullying* yang dilakukan melalui internet misal sosial media (fb, Whatsapp, ask.fm dll.), pelaku selalu berada di belakang layar (Knaappila, 2018).

4) Pelecehan seksual

Bullying menggunakan kata-kata atau gerak tubuh dengan makna seksual (Olweus, 2019).

d. Karakteristik Terjadi *Bullying*

Menurut Nur (2022), Dalam bentuk-bentuk perilaku *bullying* ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* non- fisik, dan *bullying* mental atau psikologis. Berikut penjabaran ketiga bentuk *bullying*:

1) *Bullying* Fisik

Merupakan *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata dan siapapun dapat melihatnya, karena bentuk *bullying* ini terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Beberapa contoh yang termasuk dalam *bullying* jenis ini seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara *push up*. Jenis *bullying* ini biasanya menimbulkan bekas fisik yang dapat terlihat oleh orang lain dan seringkali menimbulkan keributan antara pelaku dan korban yang

tidak terima dengan tindakan-tindakan semacam itu. Sehingga dapat berlanjut pada hal yang lebih parah lagi seperti perkelahian dan menimbulkan dendam yang berkepanjangan.

2) *Bullying* Verbal atau Non-Fisik

Merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi oleh kasat mata namun tidak bersentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Beberapa contoh yang termasuk dalam *bullying* jenis ini seperti makian, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, menfitnah. *Bullying* verbal lebih menimbulkan dampak negatif pada psikologis korbannya. Banyak korban *bullying* jenis ini merasa sakit hati dan menjadi tidak percaya diri tampil di depan orang banyak dan menimbulkan rasadendam yang berkepanjangan kepada para pelaku *bullying*.

3) *Bullying* Mental atau Psikologis

Merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak kasat mata ataupun telinga kita karena lebih mengarah pada mentalsi korban sendiri. Berikut ini beberapa contoh yang termasuk dalam *bullying* jenis ini seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, memandang yang merendahkan, melototi dan mencibir. Jenis *bullying* ini menimbulkan dampak negatif yang hampir sama dengan jenis *bullying* verbal. Dimana *bullying* jenis ini membuat para korbannya seperti serba salah atas segala tindakan dan tingkah lakunya ketika dilihat oleh pelaku, sehingga korban merasa takut ketika melakukan apa-apa karena merasa bahwa semua yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah dimata orang lain.

e. Dampak Negatif *Bullying*

Menurut Maulana (2021), Dampak *bullying* ini dapat dilihat dengan adanya beberapa gejala dampak *bullying* yang ditampilkam oleh perilaku *bullying* seperti mengurung diri, menangis, meminta pindah sekolah, kosentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau

bermain atau bersosialisasi, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai permintaan pelaku), jadi anak penakut, marah-marah, tidak bersemangat, rendah diri, menjadi kasar dan pendendam, tidak percaya diri, mudah cemas dan cengeng (bagi yang masih kecil).

f. Faktor Penyebab Terjadi *Bullying*

Menurut Zakiyah (2017), Faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

1) Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman- temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba- cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antarsesama anggota sekolah.

3) Faktor kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*.

Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Anak meniru adegan- adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakanya dan kata-katanya.

g. Pencegahan Terhadap *Bullying*

Menurut Nur (2022), Adapun beberapa upaya untuk mencegah terjadinya *bullying* yaitu :

1) Peran serta orang tua

Orang tua sangat berperan penting dalam pencegahan perilaku *bullying*. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya menanamkan moral dan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Selain itu, orang tua dapat dikatakan sebagai model yang memiliki kelekatan utama dengan seorang anak secara emosional sehingga dapat mengembangkan perilaku yang mendukung pengendalian diri anak untuk tidak melakukan *bullying*.

2) Penyuluhan

Penyuluhan adalah kegiatan mendidik, pemberian pengetahuan dan informasi. Kegiatan ini dapat dilakukan di sekolah pada waktu tertentu. Sekolah dapat mendatangkan narasumber, seperti psikolog maupun guru bimbingan dan konseling.

3) Pembuatan poster anti *bullying*

Dalam suatu mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia, guru dapat menugaskan kepada siswa untuk membuat poster anti *bullying* kemudian memajangkannya di mading sekolah. Dengan pembuatan poster tersebut siswa dapat mengetahui dampak negatif dari perilaku *bullying*, sehingga siswa diharapkan tidak melakukan perbuatan *bullying* lagi.

4) Pemutaran film anti *bullying*

Pemutaran film anti *bullying* dapat dilakukan di sekolah dalam waktu yang telah ditentukan. Kegiatan menonton film ini diikuti oleh seluruh siswa dan di pandu oleh dewan guru. Setelah menonton, siswa diminta untuk mencatat pesan moral dari film tersebut.

5) Peran serta guru bimbingan dan konseling

Guru BK berperan penting dalam mencegah *bullying*. Oleh karena itu seorang guru BK harus mempunyai pengetahuan mengenai *bullying*, seperti pengertian *bullying*, bentuk-bentuk perilaku *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, dampak dari perilaku *bullying*, dan lain sebagainya. Sehingga dengan pemahaman yang dimilikinya guru BK diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

6) Pengembangan media video bimbingan konseling

Dengan pengembangan media video bimbingan konseling diharapkan dapat menjadi alat bantu yang efektif dan efisien bagi guru BK untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Media video ini dapat berisi dampak perilaku *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, cara menghindari perilaku *bullying*, dan lain-lain.

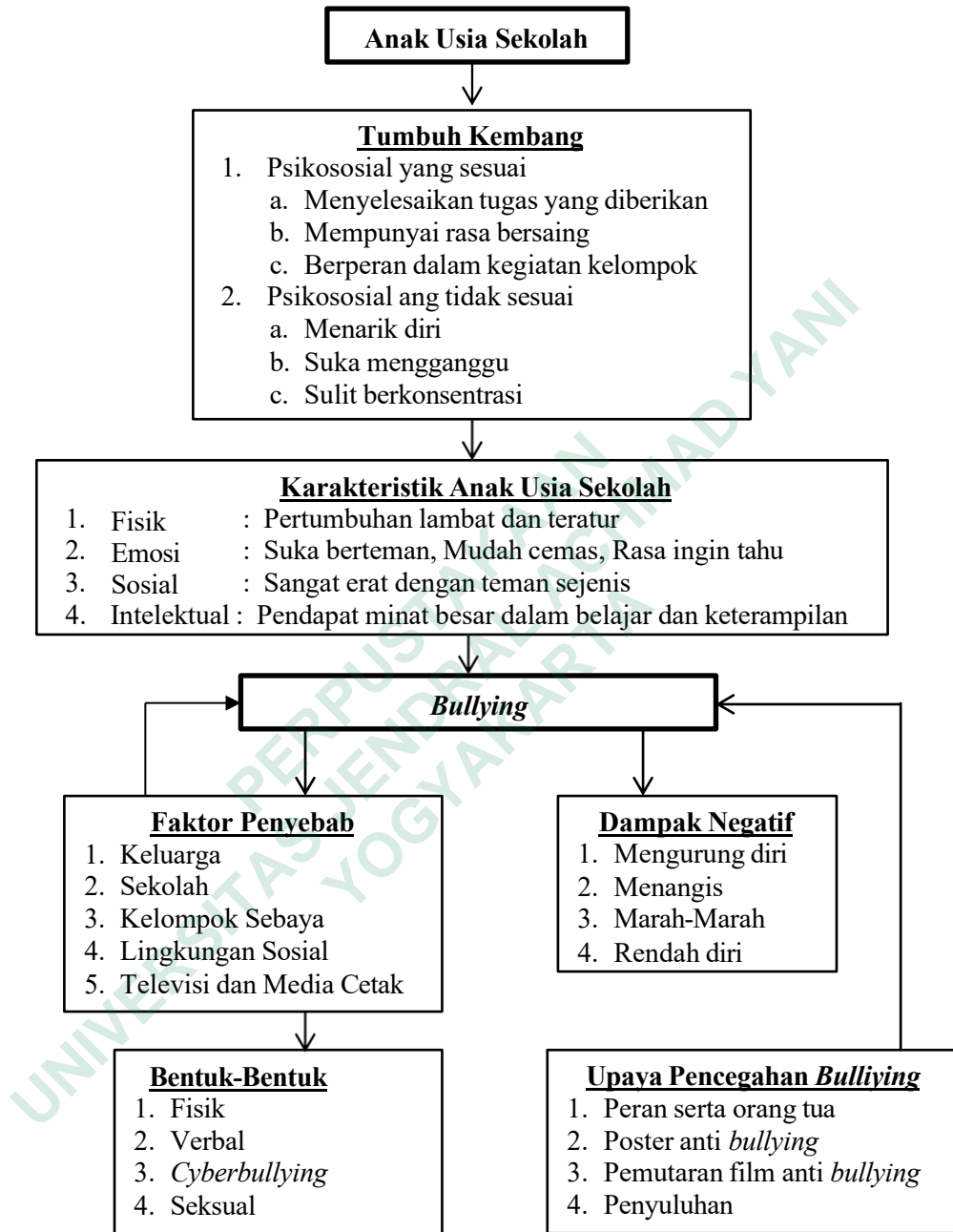
7) Peran serta guru mata pelajaran

Guru memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying*, tidak hanya guru BK guru mata pelajaran juga harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku *bullying*. Guru juga

diharapkan mampu bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengawasi pergaulan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, agar tidak terjerumus kepada perilaku *bullying*. Dengan demikian, sangat penting adanya komunikasi antara guru dan orang tua siswa untuk membahas perkembangan siswa.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : Indrayati (2017), Khairi (2018), Karyanti (2019), Mahriza (2020), Malfasari (2020), Maulana (2021), Ningrum (2016), Nur (2022), Safitri (2015)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual maka peneliti menetapkan pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana karakteristik responden di SDN Giwangan Yogyakarta ?
2. Bagaimana tabulasi silang antara karakteristik responden dengan upaya pencegahan *bulliyng* di SDN Giwangan Yogyakarta ?

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA